



JURNAL KESEHATAN

Vol. 12 No. 1 Tahun 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN:2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

HUBUNGAN PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN TINGKAT KEPADATAN LALAT DI TEMPAT PENAMPUNGAN SEMENTARA (TPS)

Iin Kristanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon
Inkris76@gmail.com

Cucu Herawati, Lilis Banowati, Ira Faridasari, Thohir**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

Abstrak

Sampah yang mengalami penimbunan dapat dimanfaatkan oleh lalat sebagai sarang dalam proses perkembangbiakan penyakit. Kepadatan lalat di TPS Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon masih tinggi sehingga memerlukan pengelolaan sampah yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat.

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan instrumen penelitian menggunakan Fly grill dan dibantu dengan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu 25 orang pengelola sampah dengan sampel penelitian total sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square.

Hasil penelitian ada hubungan antara pemilahan sampah $p=0,006$, ada hubungan pengumpulan sampah $p=0,013$, dan ada hubungan antara pengangkutan sampah $p=0,033$ dengan tingkat kepadatan lalat di TPS Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Sebaiknya Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memberi pelatihan kepada petugas TPS agar dapat menjalankan program dalam bidang pengelolaan sampah di TPS dengan baik dan memberi himbauan serta wawasan kepada masyarakat sekitar TPS tentang pengelolaan sampah yang baik.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, kepadatan lalat, tempat penampungan sementara

Abstract

Hoarded garbage can be used by flies as a nest in the process of disease breeding. The density of flies in the TPS Sumber District Cirebon Regency is still high, so it requires good waste management. The purpose of this study is to determinant the relationship between waste management and fly density.

This type of research is quantitative with cross sectional research design. Methods of data collection by interview and research instruments using a fly grill and assisted by a questionnaire. The population in this study were 25 waste managers with a total sampling sample. Data analysis used the chi-square test.

The results of the study there was a relationship between waste sorting $p = 0.006$, there was a relationship between waste collection $p = 0.013$, and there was a relationship between waste transportation $p = 0.033$ and the density level of flies in the TPS Sumber District Cirebon Regency It is better if the Environmental Agency (DLH) provides training for TPS officers so that they can run programs in the field of waste management at TPS properly and provide advice and insight to the community around the TPS about good waste management.

Keywords: waste Management, Fly Density, Temporary shelter

PENDAHULUAN

Vektor dan binatang pembawa penyakit di Indonesia telah teridentifikasi terutama terkait dengan penyakit menular tropis (*tropical diseases*), baik yang endemis maupun penyakit menular potensial wabah. Vektor pembawa penyakit menular adalah nyamuk, kutu, lalat⁽¹⁾. Vektor-vektor tersebut membawa penyakit menular seperti malaria, filariasis, pes, tifus, dan diare. Salah satu vektor yang dapat menyebabkan penyakit diare adalah lalat, karena lalat sering hinggap pada tempat yang kotor dan dapat hinggap pada makanan kemudian tercemar oleh bakteri⁽²⁾. Lalat merupakan binatang pengganggu dan beberapa spesies telah terbukti menjadi penular (vektor) penyakit. Keberadaan lalat di suatu tempat juga merupakan indikasi kebersihan yang kurang baik. Lalat pengganggu kesehatan tergolong dalam ordo Diptera, subordo Cyclorrhapha dan anggotanya terdiri lebih di seluruh dunia⁽³⁾. Dari 60.000-100.000 spesies lalat, beberapa diantaranya berbahaya bagi kehidupan manusia karena menularkan penyakit⁽⁴⁾. Lalat termasuk ke dalam kelas serangga, mempunyai dua sayap, merupakan kelompok serangga pengganggu dan sekaligus sebagai serangga penular penyakit, keberadaan lalat di suatu tempat juga merupakan indikasi kebersihan yang kurang baik. Salah satunya tempat pembuangan sampah atau genangan air dapat menjadi media transmisi penularan penyakit⁽⁵⁾. Lalat banyak terdapat di berbagai habitat, misalnya air, pasir, tumbuhan, dibawah kulit kayu, batu dan binatang. Salah satu habitat lalat yang cukup banyak adalah ditempat sampah, karena keberadaan sampah secara tidak langsung sebagai tempat perkembangbiakan lalat⁽⁶⁾.

Pengukuran kepadatan lalat di TPS Perumahan Korpri jumlah kepadatan lalat rata-rata 7 (tinggi), pengukuran lalat di TPS Perumahan Taman Tukmudal Indah (TTI) jumlah kepadatan lalat rata-rata 7 (tinggi), pengukuran lalat di TPS Perumahan Griya Sumber Indah (GSI) yaitu kepadatan lalat rata-rata 6 (tinggi), pengukuran lalat di TPS Taman Kota yaitu kepadatan lalat rata-rata 6 (tinggi), pengukuran lalat di TPS Perumahan Graha Permai yaitu kepadatan lalat rata-rata 7 (tinggi). Solusi alternative dari permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan system pengelolaan sampah mulai dari pemilahan, pengumpulan sampai pada pengangkutan⁽⁷⁾. Standar baku mutu kesehatan lingkungan untuk vector dan binatang pembawa penyakit terdiri dari beberapa jenis yaitu kepadatan dan habitat perkembangbiakan. Kepadatan lalat dalam hal ini adalah angka yang menunjukkan jumlah vector dan binatang pembawa penyakit dalam satuan tertentu sesuai dengan jenisnya, baik periode pra dewasa maupun periode dewasa. Habitat perkembangbiakan adalah tempat berkembangnya periode pra dewasa vector dan binatang pembawa penyakit⁽¹⁾.

Dari survei pendahuluan menunjukkan bahwa lima tempat pengelolaan sampah (TPS) di 1) TPS Perumahan Korpri, 2) TPS Perumahan Taman Tukmudal Indah (TTI), 3) TPS perumahan Griya Sumber Indah (GSI), 4) TPS Taman Kota dan 5) TPS Perumahan Graha Permai, masih kurang baik dilihat dari segi pewadahan banyak sampah yang tercecer, selain itu untuk warga di sekitar terkena dampaknya yaitu adanya lalat dan juga bau sampah yang menyengat apabila melewati TPS tersebut. Selain dari segi pengumpulan sampah hanya dikumpulkan begitu saja tanpa ada pemilahan sampah organik maupun anorganik, dalam hal pengangkutan terkadang ada beberapa TPS yang tidak sesuai dengan jadwal dan mengakibatkan sampah menumpuk dan tercecer akibat dari bak sampah yang sudah terisi penuh. Ketentuan pengelolaan sampah adalah perencanaan yang dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah rumah, jumlah penduduk, besaran timbulan sampah berdasarkan sumbernya. Teknik operasional ditentukan berdasarkan kondisi topografi dan lingkungan pelayanan, kondisi sosial ekonomi, partisipasi masyarakat, pola operasional dilakukan melalui pewadahan, pengumpulan, pemindahan di transfer dipo, pengangkutan ke TPA⁽⁸⁾.

Pengelolaan sampah dapat didefinisikan sebagai suatu bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah. Suatu cara yang sesuai dengan prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan, keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya dan juga memperhatikan sikap dan perilaku masyarakat⁽⁹⁾. Pengangkutan sampah dari TPS ke TPA tidak boleh dicampur kembali setelah dilakukan pemilahan dan pewadahan. Dalam hal ini terdapat sampah atau limbah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun. Pengangkutan sampah atau

limbah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan⁽¹⁰⁾.

Permasalahan sampah tidak hanya terjadi di dalam rumah tangga, tetapi juga di sekolah, karena keberadaan sampah dapat memberikan pengaruh kesehatan bagi masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit. Adanya perbedaan pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,009$) dan perilaku ($0,000$) siswa dalam membuang sampah pada tempatnya sebelum dan sesudah pemberian intervensi promosi kesehatan. Ruang kelas yang berdekatan dengan TPA kurang nyaman karena asap pembakaran dan bau kurang sedap yang ditimbulkan oleh sampah, seringkali siswa tidak masuk sekolah karena sakit penyebabnya adalah demam dan diare⁽¹¹⁾. Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kepadatan alat di TPS Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross sectional yaitu mencari hubungan antara faktor risiko (*independent*) dengan faktor efek (*dependent*) dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama⁽¹²⁾. Populasi pada penelitian ini adalah pengelola TPS di kecamatan sumber kabupaten cirebon sebanyak 25 orang. Sampel dalam penelitian adalah semua populasi (*total sampling*) 25 orang diambil sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepadatan alat menggunakan *fly grill* dibantu dengan alat ceklis kuesioner, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara. Analisa data menggunakan uji statistik univariat dan kemudian di lanjutkan dengan uji bivariat yang menggunakan chi-square (X^2), besar kemaknaan adalah nilai $p \leq 0,05$ ⁽¹³⁾.

HASIL PENELITIAN

Pemilahan Sampah

Tabel 1. Pemilahan Sampah di TPS Kecamatan Sumber

Pemilahan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	18	72,0
Baik	7	28,0
Total	25	100,0

Berdasarkan tabel 1, sebanyak 18 responden (72,0%) kurang baik dalam melakukan pemilahan sampah, dan sisanya sebanyak 7 responden (28,0%) baik dalam melakukan pemilahan sampah.

Pengumpulan Sampah

Tabel 2. Pengumpulan Sampah di TPS Kecamatan Sumber

Pengumpulan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	16	64,0
Baik	9	36,0
Total	25	100,0

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 16 responden (64,0%) kurang baik dalam melakukan pengumpulan sampah dan sisanya sebanyak 9 responden (36,0%) baik dalam pengumpulan sampah.

Pengangkutan Sampah

Tabel 3. Pengangkutan Sampah di TPS Kecamatan Sumber

Pengangkutan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	14	56,0
Baik	11	44,0
Total	25	100,0

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 14 responden (56,0%) kurang baik dalam melakukan pengangkutan sampah dan sisanya sebanyak 11 responden (44,0%) baik dalam pengangkutan sampah.

Tingkat Kepadatan Lalat

Tabel 4. Tingkat Kepadatan Lalat di TPS Kecamatan Sumber

Tingkat Kepadatan Lalat	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	3	60,0
Tidak tinggi	2	40,0
Total	5	100,0

Berdasarkan table 4, sebanyak 3 TPS (60,0%) tingkat kepadatan lalat tinggi dan sisanya sebanyak 2 TPS (40,0%) kepadatan lalat tidak tinggi.

Hubungan Pemilahan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat di TPS

Tabel 5. Hubungan Pemilahan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di TPS

Pemilahan Sampah	Tingkat Kepadatan Lalat				n	%	P-Value
	Tinggi		Tidak Tinggi				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	14	82,0	3	18,0	17	100,0	0,006
Baik	2	25,0	6	75,0	8	100,0	
Total	16	64,0	9	36,0	25	100,0	

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan lalat yang tinggi pada pemilahan sampah yang kurang baik sebanyak 14 responden (82,0%). Tingkat kepadatan lalat yang tinggipadapemilahan sampah yang baik sebanyak 2 responden (25,0%). Jadi proporsi kepadatan lalat yang tinggi lebih besar pada pemilahan sampah yang kurang baik dari pada pemilahan sampah yang baik. Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemilahan sampah dengan kepadatan lalat dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$.

Hubungan Pengumpulan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Tabel 6. Hubungan Pengumpulan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Pengumpulan Sampah	Tingkat KepadatanLalat				n	%	P-Value
	Tinggi		TidakTinggi				
	n	%	n	%			
KurangBaik	13	81,0	3	19,0	16	100,0	0,013
Baik	3	33,0	6	67,0	9	100,0	
Total	16	64,0	9	36,0	25	100,0	

Berdasarkan table 6, dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan lalat yang tinggi pada pengumpulan sampah yang kurang baik sebanyak 13 responden (81,0%). Tingkat kepadatan lalat yang tinggi pada pengumpulan sampah yang baik sebanyak 3 responden (33,0%). Jadi proporsi tingkat kepadatan lalat yang tinggi lebih besar pada pengumpulan sampah yang kurang baik dari pada pengumpulan sampah yang baik. Secara statistic pada uji *Fisher Exact* dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengumpulan sampah dengan kepadatan lalat dengan nilai *p-value* = 0,013.

Hubungan Pengangkutan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Tabel 7. Hubungan Pengangkutan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Pengangkutan Sampah	Tingkat Kepadatan Lalat				n	%	P-Value
	Tinggi		Tidak Tinggi				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	12	86,0	2	14,0	14	100,0	0,033
Baik	4	36,0	7	64,0	11	100,0	
Total	16	64,0	9	36,0	25	100,0	

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan lalat yang tinggi pada pengangkutan sampah yang kurang baik sebanyak 12 respnden (86,0%). Tingkat kepadatan lalat yang tinggi pada pengangkutan sampah yang baik sebanyak 4 responden (36,0%). Jadi proporsi tingkat kepadatan lalat yang tinggi lebih besar pada pengangkutan sampah yang kurang baik dari pada pengangkutan sampah yang baik. Secara statistic pada uji *Fisher Exact* dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengangkutan sampah dengan kepadatan lalat dengan nilai *p-value* = 0,033.

PEMBAHASAN

Pemilahan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner terhadap pengelola (responden) mengenai pemilahan sampah di 5 TPS sebanyak 18 responden (72,0%) kurang baik dalam melakukan pemilahan sampah dan ada 7 responden (40,0%) baik dalam pemilahan sampah.

Pemilahan sampah dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah⁽⁷⁾. Dari hasil kuesioner, TPS yang tidak melakukan pemilahan sampah karena tidak adanya petugas khusus yang ditugaskan sebagai petugas pemilahan sampah di TPS tersebut dan untuk pemilahan yang baik dikarenakan ada dari sebagian TPS tersebut yang

melakukan pengolahan sampah menjadi pupuk organik, untuk di TPS Kecamatan Sumber ada 2 macam pemilahan sampah yang dilakukan yaitu pemilahan sampah organik dan pemilahan sampah anorganik seperti botol plastik yang sebagian dikelola oleh pemulung sebagai sampah ekonomis.

Pengumpulan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner terhadap pengelola (responden) mengenai pengumpulan sampah di 5 TPS sebanyak 16 responden (64,0%) kurang baik dalam melakukan pengumpulan sampah dan ada 9 responden (36,0%) baik dalam pengumpulan sampah.

Pengumpulan sampah dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampung sementara atau tempat pengolahan terpadu, dalam pengumpulan di tempat pengumpul sampah harus tertampung pada bak kontainer yang telah disediakan⁽⁷⁾. Hal ini dapat terjadi dikarenakan bukan sepenuhnya salah dari pihak petugas TPS akan tetapi masyarakat sekitar juga berpengaruh besar dalam pengumpulan sampah ini. Masih banyak juga masyarakat sekitar yang hanya melempar saja ke TPS padahal petugas TPS sudah melakukan pengumpulan dengan baik. Selain petugas TPS yang perlu melakukan peningkatan dalam pengumpulan sampah perlu juga merubah perilaku masyarakat yang hanya melempar sampahnya ke TPS tanpa dimasukkan ke bak sampah. Untuk yang melakukan pengumpulan secara baik harus didukung dengan menyiapkan cadangan bak kontainer untuk menampung apabila frekuensi sampah melebihi dari kapasitas bak kontainer.

Pengangkutan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner terhadap pengelola (responden) mengenai pengangkutan sampah di 5 TPS sebanyak 14 responden (56,0%) kurang baik dalam melakukan pengangkutan sampah dan ada 11 responden (44,0%) baik dalam pengangkutan sampah.

Pengangkutan sampah dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan atau dari TPS atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke TPA dalam pelaksanaan pengangkutan harus sesuai jadwal⁽⁷⁾. Dalam hal ini semua TPS mempunyai jadwal pengangkutan sampah dari TPS ke TPA dan jadwal tersebut sudah sesuai dengan yang telah ditentukan, akan tetapi masih banyak TPS dikatakan kurang baik dalam pengangkutan sampah ini dikarenakan dalam pengangkutan sampah terkadang masih banyak jumlah sampah yang masih tertinggal di TPS, karena jumlah sampah tidak sesuai dengan bak angkut yang telah disediakan. Untuk pengangkutan yang baik apabila masih ada frekuensi sampah yang tidak dapat diangkut semua ke TPA maka akan dilakukan dengan menambah bak kontainer sebagai TPS yang masih tertinggal.

Kepadatan Lalat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar TPS di Kecamatan Sumber memiliki kepadatan lalat tinggi 60,0% dan kepadatan lalat kategori tidak tinggi 40,0%. Lalat dapat masuk ke pemukiman karena jarak terbang lalat yang sangat jauh. Jarak terbang lalat sangat bervariasi tergantung dari kecepatan angin temperatur, kelembaban dan lain-lain⁽¹⁴⁾.

Lalat banyak terdapat di berbagai habitat, misalnya air, pasir, tumbuhan, dibawah kulit kayu, batu dan binatang. Salah satu habitat lalat yang cukup banyak adalah di tempat pembuangan sampah. Hal ini berhubungan dengan insting dan bionomik lalat memilih tempat-tempat yang secara langsung dijadikan sumber makanan bagi larva setelah menetas dari telur⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan hasil dari observasi untuk TPS yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi penyebabnya adalah masih banyaknya timbulan sampah yang berada di luar bak kontainer sampah, hal ini terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang hanya melempar sampahnya begitu saja di area TPS dan akan terjadi timbulan sampah dimana akan menjadi sasaran lalat untuk mencari makanan. TPS yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang tidak tinggi karena dalam pengumpulan sampah petugas TPS menyiapkan bak sampah tambahan untuk mengantisipasi apabila frekuensi sampah melebihi dari bak kontainer agar tidak terjadi timbulan sampah.

Hubungan Pemilahan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pemilahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di TPS (*p-value* 0,006). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa tingkat kepadatan lalat yang tinggi dapat disebabkan oleh pengelolaan sampah yang cenderung kurang memperhatikan dari segi pemilahan sampah maka terjadi tercampurnya sampah dan akan terjadi pembusukan dimana hal ini akan mengundang lalat untuk mencari makanan⁽¹⁶⁾. Penyelenggaraan sarana prasarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga, sampah yang berasal dari tumbuhan, hewan dan bagian-bagiannya yang dapat terurai oleh makhluk hidup lainnya seperti seperti sampah makanan dan sayuran⁽¹²⁾. Sampah yang dapat digunakan kembali merupakan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali tanpa melalui proses pengolahan antara lain kertas, kardus, botol minuman dan kaleng. Sampah yang dapat di daur ulang merupakan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali setelah melalui proses pengolahan antara lain sisa kain, plastik, kertas dan kaca.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, memperlihatkan bahwa untuk pemilahan sampah yang kurang baik dan tingkat kepadatan tidak tinggi sebanyak 3 responden (18,0%) dan untuk pemilahan sampah yang baik dengan tingkat kepadatan lalat yang tinggi sebanyak 2 responden (25,0%) berdasarkan survei lapangan hal ini dapat terjadi dikarenakan di Kecamatan Sumber memiliki 2 TPS yang melakukan pemilahan sampah organik, kemudian dijadikan pupuk dan pemilahan sampah yang bernilai ekonomi seperti botol plastik, bau tidak sedap dan tekstur yang cenderung basah, ini dapat mengundang lalat untuk mencari makanan.

Hubungan Pengumpulan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengumpulan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di TPS (*p-value* 0,013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya karena kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak kedap air dan tidak tertutup dapat mengakibatkan tingkat kepadatan lalat yang tinggi⁽¹⁷⁾.

Pengumpulan sampah tidak boleh dicampur kembali setelah dilakukan pemilahan dan pengumpulan. Pengumpulan atas jenis sampah yang dipilah meliputi pengaturan jadwal pengumpul sesuai dengan jenis sampah terpilah dan sumber sampah, penyediaan sarana pengumpul sampah terpilah⁽⁹⁾.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa untuk pengumpulan sampah yang kurang baik dan memiliki tingkat kepadatan yang tidak tinggi sebanyak 3 responden (19,0%) hal ini dapat terjadi karena ada sebagian dari petugas TPS yang melakukan pengumpulan sampah terpilah seperti botol plastik yang dapat dijual lagi kepada tukang rongsok, karena itu timbulan sampah di TPS tidak terlalu banyak frekuensinya dan tidak mengundang lalat dikarenakan tidak ada sampah yang tercecer. Pengumpulan sampah yang baik dan tingkat kepadatan lalat tinggi sebanyak 3 responden (33,0%) hal ini disebabkan sebagian responden mengatakan banyak masyarakat disekitarnya masih kurang sadar membuang sampah pada tempatnya. Untuk mengurangi tingkat kepadatan lalat yang tinggi di TPS perlu adanya kesadaran masyarakat sekitar dalam membuang sampah, karena banyak masyarakat disekitarnya masih kurang sadar tentang membuang sampah pada tempatnya.

Hubungan Pengangkutan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di TPS (*p-value* = 0,033). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pengangkutan sampah dilaksanakan dengan ketentuan memaksimalkan kapasitas kendaraan angkut yang digunakan, rute pengangkutan sependek mungkin dan dengan hambatan sekecil mungkin, frekuensi pengangkutan dari TPS dilakukan sesuai dengan sampah yang ada⁽⁹⁾.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa untuk pengangkutan sampah yang kurang baik dan tingkat kepadatan lalatnya tidak tinggi sebanyak 2 responden (14,0%) hal ini dapat terjadi karena jadwal pengangkutan sampah ada juga yang tidak sesuai atau telat dalam pengangkutan sampah. Untuk pengangkutan sampah yang baik dan tingkat kepadatan yang tinggi sebanyak 4 responden (36,0%) hal ini terjadi karena dampak dari perilaku masyarakat yang melempar

sampahnya sembarangan, hal ini akan menimbulkan banyak sampah yang tercecer di luar TPS sehingga akan mengundang banyak lalat yang hinggap dan bersarang di sampah tersebut.

SIMPULAN

Ada hubungan antara pemilahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat dengan *p-value* 0,006, ada hubungan antara pengumpulan sampah dengan tingkat kepadatan lalat dengan *p-value* 0,013, dan ada hubungan antara pengangkutan dengan tingkat kepadatan lalat dengan *p-value* 0,033.

SARAN

Sebaiknya bagi Dinas Lingkungan Hidup melakukan evaluasi tentang pengelolaan sampah di TPS, perlu adanya sarana pengumpul sampah terpilah agar tidak tercampur kembali sampah yang sudah dilakukan pemilahan, memberikan tanda atau himbauan di TPS untuk membuang sampah ke dalam bak kontainer, dan memberikan wawasan kepada masyarakat sekitar TPS tentang cara pembuangan sampah yang baik untuk mewujudkan lingkungan yang sehat. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar TPA sampah, hendaknya memperhatikan pemilahan sampah organik dan anorganik guna membantu petugas sampah dalam pengumpulan sampah, begitu juga pengumpulan sampah ditempatkan kedalam kantong sampah agar sampah dalam proses pengangkutan tidak tercecer guna menghindari adanya dampak negatif dari sampah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Menteri Kesehatan, Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya. Jakarta: Permenkes RI nomor 50 tahun;2017
2. Wijayanti, Serba Serbi Vektor Loka Litbang P2BP. Banjarnegara;2008
3. Sayono, Pengaruh Posisi dan Warna *Impregnated Cord* Terhadap Jumlah Lalat Yang Terperangkap. Universitas Muhamadiyah: Kesehatan Masyarakat;2004
4. Masyhuda dkk, Survei Kepadatan Lalat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang (Vol. 5). Jatibarang Indramayu: Jurnal Kesehatan Masyarakat UNDIP;2017
5. Wijayanti, Hubungan Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare pada Balita yang Bermukim di Sekitar TPA Bantar Gebang. Jakarta: Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia;2009
6. 6. Juli Sumirat S, Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada;2011
7. Dewi Nur J, Perbedaan Kepadatan Lalat pada Berbagai Warna Fly Grill di TPS Pasar Bendul Merisi, Surabaya. FKM Universitas Airlangga;2006
8. SNI, tentang Pengelolaan sampah di pemukiman. Jakarta: SNI 03-3242;1994
9. Depkes RI, Pedoman bidang studi pembuangan sampah. Jakarta: Depkes;1987.
10. Permenkes RI, Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Jakarta;2013.
11. Cucu Herawati dkk, Peran Promosi Kesehatan Terhadap Perbaikan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Membuang Sampah pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Dimasejati 1; 2019
12. Notoatmodjo S, Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta;2012
13. Hastono, Statistik Kesehatan. Jakarta: Raja Grafindo;2016
14. Suyono dkk, Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Konteks Kesehatan Lingkungan. Jakarta: EGC. 2010
15. Undang-Undang RI. Pengelolaan Sampah. No 18 Tahun 2008 Jakarta.
16. Merylanca, M. Hubungan Tingkat Kepadatan Lalat (*Musca Domestica*) dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Pemukiman Sekitar TPA Sampah Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang (Vol. 2). Sumatera Utara: Kesehatan Masyarakat USU;2012
17. Ezra Nur, Dkk, Hubungan Kondisi Rumah dan Kepadatan Lalat di TPA sampah (Vol. 11). Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia;2017